

ANALISIS KRITIS TERHADAP METODE PENDEKATAN*) DALAM TEOLOGI ISLAM

Oleh: Drs Kusmin Busyairi

I

Para teolog Islam selain berada dalam kesamaan sikap penerimaan dan keberimanan, juga mempunyai tujuan yang sama di dalam upaya merumuskan konsepsi teologis mereka, yaitu sama-sama untuk mengkonfirmasi masalah keadilan dalam Islam. Namun karena latar belakang yang mempengaruhi lahirnya hampir setiap aliran itu berbeda, yang karenanya metode pemikiran dan pendekatan yang mereka pergunakan itupun berbeda, maka timbullah perbedaan dan geterogenitas konsepsi teologis antar mereka. Dengan kalimat lain, walaupun mereka berada dalam kesamaan sikap penerimaan, keberimanan, dan tujuan, namun karena latar belakang bagi kelahiran mereka berbeda, maka terjadilah perbedaan dan keanekaragaman, baik metode pemikiran, pendekatan maupun konsepsi teologis antar mereka.

Realisasinya, Mu'tazilah tampil sebagai kelompok rasionalis dan Asy'ariyah muncul dengan metode sintesismenya — dua aliran yang dipandang cukup mewakili bagi sekalian aliran teologi Islam pada umumnya. Kedua aliran tersebut sedemikian konsisten memegang serta mempergunakan metode pemikiran dan pendekatan mereka masing-masing, sehingga karenanya menimbulkan kesan dan konsekuensi logis sendiri-sendiri, khususnya dalam masalah keadilan Tuhan, sebagai pokok kajian dalam penelitian ini.

Antroposentrisme suatu pendekatan teologis dipergunakan oleh Mu'tazilah, dalam merumuskan konsepsi teologis mereka tentang keadilan Tuhan; yakni keadilan Tuhan dilihat dan didekati dari sudut kepentingan manusia. Karena itu menurut mereka, Tuhan dikatakan adil kalau perbuatan-perbuatanNya membawa maslahat bahkan yang termasuklah bagi umat manusia khususnya. Atas dasar itulah mereka berpendapat, bahwa Tuhan wajib memberi rizki, dan beberapa kewajiban lainnya. Namun dengan antroposentrisme-nya itu, ternyata selain Tuhan sarat dengan sejumlah kewajiban yang harus dilaksanakan, kehendak dan kekuasaanNya pun sebenarnya telah men-

*)Makalah ini disampaikan pada Seminar Hasil Penelitian yang diadakan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P3M) IAIN Sunan Kalijaga, tanggal 27 dan 28 Agustus 1990, di Yogyakarta.

jadi terbatas. Memang, di dalam konsepsi teologis Mu'tazilah, kehendak dan kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi. Tuhan tidak bisa berbuat sekehendak-Nya bahkan telah terikat oleh norma-norma keadilan yang apabila dilanggar, berarti Tuhan tidak adil bahkan dalim. Demikian antara lain kesan yang ditimbulkan oleh konsepsi teologis Mu'tazilah yang rasionalis antroposentrisme itu.

Asy'ariyah dengan metode pemikirannya yang sintesis merumuskan masalah keadilan Tuhan dengan tinjauan dan pendekatannya yang teosentrisme, yakni keadilan Tuhan itu dilihat dan didekati dari sisi kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan itu sendiri. Karena itu menurut mereka, Tuhan tetap adil dan tidak berbuat salah sekiranya memasukkan seluruh umat manusia ke dalam surga dan tidak pula dikatakan dalim sekiranya Ia memasukkan seluruh umat manusia ke dalam neraka. Di dalam konsepsi Asy'ariyah itupun ternyata tidak terhindar dari kesan dan konsekuensi logis yang ditimbulkannya, yaitu kesan Tuhan laksana raja yang semena-mena.

Kesan dan konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh dua metode pendekatan tersebut di atas itulah yang mendorong penelitian ini perlu dilakukan. Kecuali itu, dari kesan yang ditimbulkannya itu pula, terasa perlu ditinjau kembali sekitar pendekatan yang mereka pergunakan. Lebih jauh lagi, tentu tujuan yang ingin diwujudkan dengan konsepsi teologis mereka itu perlu pula diketahui. Jadi terdapat tiga pokok permasalahan yang ingin diperoleh jawabnya melalui penelitian ini, yaitu:

1. latar belakang apakah yang dipandang aktual sehingga mereka merasa harus lahir dan dengan metode pemikiran tertentu serta konsepsi teologis yang mereka rumuskan.
2. Memperhatikan kesan dan konsekuensi logis yang ditimbulkan, maka apakah tidak perlu dipergunakan pendekatan lain yang terhindar dari kesan-kesan sebagaimana diungkapkan di atas.
3. Tidak kalah pentingnya untuk diketahui ialah, tujuan apakah yang secara teologis ingin mereka wujudkan.

Demikianlah latar belakang dan rumusan permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu perlu pula disampaikan, bahwa pendekatan lain yang ingin disampaikan di sini karena sebagaimana kita ketahui konsepsi teologis yang mereka rumuskan itu adalah pemikiran dan karenanya adalah relatif dan tidak berlaku universal. Oleh karena itu, dengan penelitian ini dikandung tujuan untuk melanjutkan dan memperkembangkan konsepsi teologis dalam Islam (developmental research) sebagaimana semangat Islam itu sendiri yang dinamis. Secara minimal hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi titik tolak bagi pemikiran lebih lanjut yang aktual dan kontekstual serta bermanfaat bagi Alma Mater.

II

Mu'tazilah dengan pemikirannya yang rasional ternyata tidak terlepas dari sebab-sebab yang melatarbelakangi kelahirannya, baik sebagai sebab

umum maupun khusus. Karena sebab yang melatarbelakanginya itu pula, mereka sedemikian konsisten mempergunakan metode pendekatan di dalam merumuskan konsepsi teologis mereka dalam upaya mengantisipasi sebab-sebab yang melatarbelakanginya itu sendiri.

Sebagai sebab umum antara lain ialah, adanya infiltrasi keakidahan ke dalam Islam yang cukup berpengaruh dan telah dianut oleh sementara kaum muslimin. Infiltrasi keakidahan tersebut misalnya paham "huluul: (huluulul llaahi fii jismi ba'dhil aimmah); yakni paham yang mempercayai bertempatnya Tuhan di dalam diri sebagian imam-iman. Demikian pula paham "at-tanaasukh" (tanaasukhul arwah) atau inkarnasi. Turut menarik perhatian mereka — yang kemudian melahirkan aliran Mu'tazilah — ialah tersebarnya paham "Jabariyah" (predestination). Menurut mereka paham Jabariyah tersebut terjadi karena sementara kaum muslimin keliru memahami ajaran taqdir (qadha' qadar) dalam Islam dan dapat menimbulkan sikap fatalistis di kalangan kaum muslimin. Kecuali itu menurut mereka terdapat kekeliruan sebagian kaum muslimin di dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an sehingga berakibat menetapkan adanya sifat bagi Tuhan. Hal tersebut bagi mereka dapat menimbulkan paham "tasybih" dan "tajsim" bagi Tuhan (anthropomorphisme) di antara kaum muslimin.

Sedangkan sebab khususnya bermula dari perselisihan pendapat tentang status orang yang berdosa besar, antara Washil bin Atha (80 — 131 H) dengan gurunya, Hasan al-Basri (w. 110 H); yakni apakah orang yang berdosa besar itu tetap mu'min ataukah telah menjadi kafir dan sebagainya, sebagai akibat lanjut dan dampak politik sebelumnya.

Demikianlah sekitar situasi yang menggejala dan berpengaruh di halangan kaum muslimin sebagai sebab umum yang ditopang dengan terjadinya perselisihan pendapat antara seorang murid dengan gurunya, sebagai sebab khususnya. Dari pembicaraan di atas dapat dimengerti, bahwa latar belakang bagi lahirnya aliran Mu'tazilah itu ialah, karena mereka melihat adanya "kerawanan keakidahan" sebagai akibat dari infiltrasi keakidahan yang sangat berbahaya bagi keutuhan prinsip ajaran tauhid dalam Islam, selain dampak politik yang berubah menjadi isu keberimanan.

Di dalam upaya membendung dan memberantas gejala-gejala tersebut di atas itu mereka pun sadar, bahwa paham-paham yang disusupkan ke dalam Islam itu telah diperkuat pula dengan metode pemikiran rasional falsafati. Padahal diketahui bahwa para fuqaha' dan muhadditsin ketika itu, tidak siap menghadapinya dengan mempergunakan metode pemikiran sebagaimana pihak lawan mempergunakannya. Sebaliknya, pihak lawan pun tidak mau menerima setiap jawaban (sanggahan) yang hanya berdasarkan dan dengan argumen nas-nas al-Qur'an dan atau Hadits, tanpa pemikiran dan argumen rasional filosofis pula. Melihat kenyataan yang demikian itu, maka mereka segera mempelajari, memahami, dan mempergunakan metode pemikiran rasional filosofis, sesuai kehendak dan kekuatan lawan yang mempergunakannya.

Demikianlah metode pemikiran filsafat telah mendorong dan menjadikan aliran Mu'tazilah hidup sebagai kelompok rasionalis. Lebih dari itu, mereka pun diakui sebagai kelompok yang pertama kali mempersenjatai Islam dengan filsafat dan sekaligus sebagai peletak dasar bagi lahirnya Ilmu Kalam dan Filsafat Islam serta pembuka jalan bagi munculnya para filosof Islam yang datang kemudian.

Latar belakang bagi lahir dan penggunaan metode pemikiran rasional Mu'tazilah secara singkat telah dibicarakan. Berikut ini akan disampaikan konsepsi teologisnya, tujuan dirumuskannya dan akhirnya konsekuensi logis dari konsepsinya itu, yaitu tentang keadilan Tuhan sebagai pokok kajian dalam penelitian ini.

Kaum muslimin sepakat dan beriman bahwa Tuhan Maha Adil dan tidak dalim. "Barangsiapa beramal shalih maka (pahala) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya, dan tidaklah Tuhanmu menganiaya (dalim) kepada para hambaNya" (Q.S. 41 : 46). Tetapi Mu'tazilah memperluas pengertian dan permasalahannya — sebagaimana dilakukan pula terhadap ajaran-ajarannya yang lain — sehingga hal tersebut turut menjadi salah satu aspek yang diperselisihkan oleh para teolog Islam khususnya. Langkah tersebut mereka ambil karena terdorong oleh kesadaran mereka akan adanya paham "Jabariyah" yang telah dianut oleh sebagian kaum muslimin ketika itu. Paham tersebut memang merupakan salah satu rangkaian sebab umum yang melatarbelakangi kelahirannya. Kecuali itu, sangat diwarnai pula oleh paham dasar "kebebasan manusia" yang dianutnya, sehingga dengan demikian menurut mereka, Tuhan benar-benar adil. Jadi manusia yang bebas berkehendak dan berbuat, maka pahala ataupun siksa yang diberikan atau ditimpakan, merupakan keadilan Tuhan yang sebenar-benarnya adil.

Konsepsi mereka tentang keadilan Tuhan itupun dilandasi dasar pemikiran, bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan tidak untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk kepentingan wujud lain, yaitu untuk kepentingan manusia khususnya. Atas dasar pemikiran itulah, konsepsi mereka tentang keadilan Tuhan dilihat dan didekati dari sudut kepentingan manusia sebagai titik sentralnya, yang dikenal dengan term antroposentrisme. Dengan antroposentrisme-nya itu mereka mengatakan, bahwa Tuhan yang adil selain berarti segala perbuatan-Nya baik dan bagi kepentingan wujud lain serta tidak membebaskan aturan yang tak terpikulkan, juga mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi-Nya. Misalnya dikatakan, Tuhan wajib memberi kebebasan kehendak dan daya kemampuan kepada manusia, wajib mengutus para rasul, wajib memberi rizki, wajib memenuhi janji dan ancaman-Nya untuk memberi pahala kepada yang patuh dan siksa kepada yang ingkar.

Telah diungkapkan di muka, bahwa paham Jabariyah merupakan salah satu sebab umum lahirnya Mu'tazilah. Karena itu, mereka meletakkan paham dasar "kebebasan manusia" dalam konsepsi mereka tentang keadilan Tuhan

dan mendekatinya dengan tinjauan antroposentrisme bertujuan untuk meluruskan dan mengikis paham Jabariyah tersebut. Jadi menurut Mu'tazilah, Tuhan benar-benar adil karena telah memberikan kebebasan kehendak dan daya kemampuan yang potensial bagi terwujudnya aktivitas perbuatan manusia yang akan dimintai pertanggungjawaban, dengan imbalan pahala yang diberikan atau siksa yang ditimpakan.

Dari konsepsi teologis Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan dan tujuan dirumuskannya diperoleh pengertian, bahwa di dalam perbuatan Tuhan yang adil itu ternyata sarat dengan sejumlah kewajiban yang harus dilaksanakan, selain kehendak dan kekuasaanNya telah menjadi terbatas. Kehendak dan kekuasaan Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan kehendak dan daya kemampuan yang telah diberikan kepada manusia, dibatasi oleh kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan-Nya, dibatasi oleh keadilan-Nya sendiri. Kecuali itu, Tuhan pun tidak boleh mengingkari janji dan ancaman-Nya, tidak boleh menyiksa anak karena kemusyrikan orang tuanya serta tidak boleh membebaskan aturan yang tak terpikulkan oleh para hamba-Nya.

Demikianlah konsekuensi logis yang ditimbulkan oleh konsepsi teologis Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan. Dengan konsepsi mereka itu, bahkan Tuhan ditampilkan sebagai Tuhan yang lemah dan berada di bawah aturan yang ketat serta tidak boleh dilanggar, agar keadilan-Nya merupakan keadilan yang sebenar-benarnya adil. Tuhan yang terbatas dan lemah di satu pihak, dengan daya kemampuan dan kehendak bebas manusia di lain pihak, merupakan konsekuensi logis yang tidak bisa dielakkan lagi. Karena paham dasar "kebebasan manusia" dan dengan pendekatan antroposentrisme-nya itu, Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok yang cenderung kepada (mempunyai) paham Qadariyah (free will atau free choice), namun dengan konsekuensi logis seperti telah direntangkan di atas.

III

Sebagaimana Mu'tazilah, Asy'ariyah pun merasa harus lahir karena sebab-sebab yang melatarbelakanginya, baik sebab umum maupun sebab khusus. Sebab-sebab itupun turut menentukan keharusan metode pemikiran yang dipergunakannya bahkan konsepsi teologisnya pun merupakan refleksi dari sebab-sebab itu sendiri. Terdapat beberapa analisis sekitar Hasan al-Asy'ari (260 — 325 H) pendiri aliran Asy'ariyah, yang ke luar dan meninggalkan aliran Mu'tazilah setelah cukup lama ia hidup dan terdidik di dalamnya. Namun karena halaman yang sangat terbatas, maka tidak tersedia kesempatan untuk itu.

Sebagai sebab umum bagi lahirnya Asy'ariyah (keluarnya al-Asy'ari dari Mu'tazilah) ialah, karena al-Qur'an yang menurut al-Asy'ari akan menjadi korban metode pemikiran Mu'tazilah yang ekstrim rasionalis di satu pihak, serta paham Hasywiyah dan Mujassimah yang ekstrim tekstualis di lain

pihak. Sebab, yang satu sedemikian kuat mengutamakan serta memberi peranan dan fungsi kepada akal pikiran dari pada nas-nas al-Qur'an, sedangkan yang lain bersikeras memegang teks-teks al-Qur'an secara literal tanpa memperhatikan jiwa yang terkandung di dalamnya. Selain itu, al-Asy'ari pun menyaksikan adanya keresahan dan perpecahan pada sementara kaum muslimin sebagai akibat peristiwa al-Qur'an (al-mihnah). Hal tersebut itu semua mendorong al-Asy'ari untuk memikirkan dan mengatasinya.

Sebab umum tersebut lebih diperkuat lagi dengan adanya sebab khusus, yaitu al-Asy'ari merasa tidak mantap lagi terhadap ajaran Mu'tazilah setelah ia mengadakan pengkajian ulang terhadap konsepsi teologis aliran yang telah cukup lama diikutinya itu. Lebih jauh dari itu, dialog-dialog yang tidak jarang terjadi antara al-Asy'ari dengan gurunya, al-Jubba'i yang sering berakhir dengan kelemahan di pihak sang guru.

Dari pembicaraan di atas dapat diambil pengertian, bahwa al-Asy'ari keluar dan meninggalkan Mu'tazilah serta mendirikan aliran Asy'ariyah, karena prihatin menyaksikan gejala tentang status, fungsi dan posisi al-Qur'an yang ditempatkan di bawah akal pikiran, selain al-Qur'an itupu diangkat jauh tak tersentuh oleh gapaian akal pikiran itu sendiri. Ditambah lagi keresahan dan perpecahan sebagai akibat tindak pemaksaan dan kekerasan orang-orang Mu'tazilah ketika telah ditulangpungungi oleh kekuatan politik. Apalagi ketidakmantapan telah merasuki dirinya setelah ia mengadakan reorientasi secukupnya, bahkan dialog-dialog pun sering pula dilakukan.

Metode pemikiran Asy'ariyah yang sintesis itupun tidak terlepas dari latar belakang kelahirannya, yaitu sikap ekstrim rasionalis dan ekstrim tekstualis yang pernah disaksikannya, selain keberadaan dirinya yang cukup lama hidup dan terdidik sebagai seorang Mu'tazilah. Memang, di dalam bukunya "Risaalah fii Istihsaanil Haudhi fii Ilmil Kalam" al-Asy'ari dengan keras membantah orang-orang yang keberatan terhadap pemakaian akal pikiran dalam pembahasan masalah-masalah agama, sebagaimana ia pun sangat tidak setuju terhadap sikap orang yang berlebih-lebihan dalam memberikan peranan dan fungsi akal pikiran, yang diutarakannya di dalam bukunya "al-Ibaanah 'an Ushulid Diyanah".

Perlu dipertegas, bahwa metode pemikiran Asy'ariyah yang sintesis itu, di dalam aplikasinya menempatkan al-Qur'an dan atau Hadits selain sebagai dasar pokok juga diambil tanpa takwil. Setelah itu akal pikiran dipergunakan dengan fungsi argumentatif terhadap yang telah diambilnya dari al-Qur'an dan atau Hadits itu.

Asy'ariyah yang sintesis berpegang kepada paham dasar "kekuasaan mutlak Tuhan" yang karenanya pendekatan teosentrisme yang dipakai di dalam merumuskan masalah keadilan Tuhan. Masalah keadilan Tuhan dilihat

dan didekati dari kemahakuasaan Tuhan sebagai titik sentralnya. Karena itu, Asy'ariyah menolak konsepsi Mu'tazilah, bahwa Tuhan mempunyai tujuan di dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Bagi Asy'ariyah Tuhan berbuat tidak karena tujuan, dalam arti tidak karena ada sebab yang mendorong sebagai ketentuan yang mengikat serta mengharuskan-Nya. Jadi walaupun diyakini bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan membawa kebaikan kepada umat manusia, tetapi hal tersebut tidak menjadi sebab pendorong bagi Tuhan untuk berbuat. Tuhan berbuat semata-mata karena kehendak dan kekuasaan mutlak-Nya dan karena itu, bukan pula sebagai kewajiban-Nya. Atas dasar itu Asy'ariyah memberi arti keadilan Tuhan dengan "menempatkan sesuatu pada tempatnya", yakni Tuhan yang mempunyai kekuasaan mutlak terhadap yang dimiliki-Nya dan mempergunakan kekuasaan mutlak-Nya itu sesuai dengan kehendak-Nya. Sebaliknya ketidak-adilan berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yakni berkuasa mutlak terhadap bukan miliknya

Atas dasar pemikirannya itu berarti kehendak dan kekuasaan Tuhan tidak terbatas. Memang, dengan paham dasar kekuasaan mutlak Tuhan itu mereka mengatakan, bahwa Tuhan tidak tunduk kepada sesuatu apa pun. Sebab di atas Tuhan tidak ada suatu kekuasaan apa dan oleh siapa pun yang menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diperbuat oleh Tuhan. Kelanjutannya, bagi Asy'ariyah Tuhan tetap adil walaupun sekiranya menyiksa orang-orang mu'min dan sebaliknya, memasukkan orang-orang kafir ke dalam surga. Sebab bagi Asy'ariyah perbuatan salah atau tidak adil adalah perbuatan yang melanggar hukum. Padahal di atas Tuhan tidak ada hukum (Tuhan tidak berada di bawah aturan), sehingga perbuatan Tuhan tidak pernah melanggar hukum. Bagi Asy'ariyah, Tuhan Yang Maha Kuasa, apa pun yang diperbuat-Nya adalah adil.

Telah direntangkan di muka, bahwa sikap ekstrim rasional Mu'tazilah khususnya merupakan salah satu sebab yang melatarbelakangi lahirnya Asy'ariyah, demikian juga bagi metode pemikiran sintesistik yang dipergunakannya. Tidak beralih dari itu, konsepsi teologisnya pun tentang keadilan Tuhan ditujukan untuk menolak konsepsi Mu'tazilah dalam permasalahan yang sama. Dengan demikian, Tuhan yang adil dalam konsepsi Mu'tazilah, yaitu Tuhan yang perbuatan-perbuatan-Nya mempunyai tujuan, yang mempunyai banyak kewajiban, serta yang kehendak dan kekuasaan-Nya menjadi terbatas, semuanya, bertolak belakang dengan Tuhan yang adil dalam konsepsi Asy'ariyah.

Dari pembicaraan di atas diketahui, bahwa dengan paham dasar "kekuasaan mutlak Tuhan" dan dengan pendekatan teosentrisme-nya pula, ternyata Tuhan yang adil dalam konsepsi Asy'ariyah itu, ditampilkan laksana raja yang absolut, Tuhan yang sewenang-wenang. Kemahakuasaan Tuhan yang dipertahankan oleh Asy'ariyah, membawa mereka kepada kesimpulan, bahwa apa pun yang diperbuat oleh Tuhan adalah adil. Kelemahan dan keterbatasan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang diupayakan untuk

dihindarkan itu, membawa mereka kepada konsekuensi logis dengan menghadirkan Tuhan dalam gambaran dan kesan laksana raja yang si Maharajalela, suatu predikat yang tidak selaras dengan sifat Rahman dan Rahim-Nya.

IV

Kedua aliran tersebut di muka memformulasikan keadilan Tuhan dengan tujuan untuk menghilangkan ketidak-layanan yang mungkin terdapat pada dzat, sifat dan perbuatan Tuhan. Namun ternyata di dalam konsepsi teologis kedua aliran itupun masih menimbulkan kesan ketidak-layanan pula. Karena itu Muhammad Abduh berkata, bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan itu timbul dari ilmu dan kehendak-Nya. Segala yang timbul dari ilmu dan kehendak, bersumber dari adanya ikhtiyar. Karena itu, tidak satu pun di antara perbuatan Tuhan yang wajib dilaksanakan-Nya. Bagi Ahmad Amin, titik kelemahan pada Mu'tazilah ialah, berlebih-lebihan di dalam menganalogikan Tuhan dengan manusia dan mendudukan Tuhan di bawah aturan alam. Dengan sasaran yang berbeda, Rasyid Ridha mengatakan, banyak orang yang berkeyakinan bahwa perbuatan-perbuatan Tuhan di dalam menciptakan ciptaan-ciptaan-Nya laksana hakim yang si Maharajalela (al-hakim al-musta'bid) yang mutlak di dalam kekuasaan-Nya ... yang demikian itu karena mereka berkeyakinan akan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang mutlak, tanpa memahami hikmahnya yang sempurna dan penuh keadilan.

Kedua konsepsi teologis tersebut di atas ternyata sama-sama menimbulkan kesan dan konsekuensinya sendiri-sendiri, yakni kesan Tuhan yang lemah dan terbatas pada konsepsi teologis yang satu, serta Tuhan yang laksana raja yang semena-mena pada konsepsi teologis yang lain. Hal itu terjadi karena metode pendekatan masing-masing yang dipergunakan; yang satu sangat memperhatikan dan berorientasikan kepada kepentingan manusia (antroposentrisme), sedangkan yang lain bertumpu pada kemahakuasaan mutlak Tuhan itu sendiri (teosentrisme). Memang, kedua metode pendekatan teologis itu sama-sama untuk mempertahankan kesucian Tuhan, tetapi di sisi lain justru mendatangkan kesan tidak layak pada diri Tuhan itu sendiri. Pada kesempatan ini dicoba dikemukakan metode pendekatan lain — sesuai dengan sifat penelitian yang *developmental research* — dengan harapan terhindar dari konsekuensi logis seperti telah diungkapkan di muka.

Untuk mengemukakan metode pendekatan lain itu, perlu disampaikan lebih dahulu sekitar sifat-sifat Tuhan yang oleh para teolog Islam telah dikelompokkan kepada sifat-sifat nafsiah, salbiah dan ma'ani. Kecuali itu, mereka pun telah mengkategorikannya kepada sifat-sifat yang mempunyai dan yang tidak mempunyai hubungan (sifat-sifat aktif dan sifat pasif Tuhan), baik dengan diri-Nya sendiri maupun dengan di luar diri-Nya. Sifat-sifat Tuhan yang mempunyai hubungan dimaksudkan, Tuhan berhubungan untuk

mengadakan, meniadakan, menentukan, menerangkan, dan sebagainya tentang diri-Nya dan ciptaan-ciptaan-Nya sebagai perwujudan dari aktivitas perbuatan-perbuatan-Nya. Bahkan mereka pun telah membeda-bedakannya kepada tiga pola hubungan, yaitu:

1. Sifat-sifat qudrat dan irodad sebagai sifat-sifat aktif Tuhan yang *hanya* berhubungan dengan segala sesuatu yang status keberadaannya sebagai yang *mumkinat*.
2. Sifat-sifat sama' dan bashar sebagai sifat-sifat aktif Tuhan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang status keberadaannya sebagai wajibat dan mumkinat
3. Sifat-sifat ilmu dan kalam sebagai sifat-sifat aktif Tuhan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang status keberadaannya sebagai yang wajibat, mumkinat dan mustahilat.

Dari tiga macam pola hubungan tersebut diketahui, bahwa sifat-sifat aktif Tuhan yang berhubungan dan dengan perbedaan pola hubungannya itu sebanyak enam sifat saja, yaitu sifat-sifat qudrat dan irodad, sama' dan bashar, serta ilmu dan kalam. Perlu disampaikan pula, bahwa yang dimaksudkan dengan "wajibat" (hal-hal yang wajib) adalah wajib dalam pengertian keakidahan Islam (bukan dalam pengertian fiqh), yang meliputi apa yang wajib diyakini oleh orang mukallaf, wajib sebagai lawan yang mungkin dan mustahil serta wajib yang berarti harus ada (tidak pernah dan tidak boleh tidak ada) dan dengan keberadaan yang tidak memerlukan sesuatu apa pun serta tidak tersusun dari bagian-bagian. Sedangkan "mumkinat" adalah segala sesuatu yang tidak mengharuskan akan ada dan ketiadaan dirinya. Ia menjadi ada atau tidak ada memerlukan sebab lain di luar dirinya. Dan "mustahilat" adalah segala sesuatu yang harus tidak ada, tidak mungkin ada, karena ia memang tidak pernah ada dan tidak akan pernah ada.

Telah digelarkan di muka, bahwa baik metode pendekatan antroposentrisme Mu'tazilah maupun teosentrisme Asy'ariyah, sama-sama menimbulkan kesan ketidak-layakan bagi Tuhan, yaitu kesan kelemahan dan keterbatasan kehendak dan kekuasaan Tuhan serta kesan kesewenang-wenangan-Nya dalam kaitannya dengan keadilan Tuhan itu sendiri. Sesuai dengan tujuan penelitian yang developmental research ini, maka metode pendekatan yang dapat menghindarkan kesan-kesan seperti tersebut di atas itu, perlu diangkat dan dipergunakan sebagai alternatif lain dari metode yang selama ini terumuskan dan dipergunakan. Metode yang dimaksudkan adalah "metode hubungan sifat-sifat Tuhan".

Selanjutnya untuk mengetahui di antara enam sifat aktif Tuhan yang telah disebutkan di atas yang berhubungan dengan masalah keadilan-Nya, cukup dengan mengungkapkan pernyataan Mu'tazilah, yaitu bahwa karena Tuhan adil, maka *kehendak* dan *kekuasaan-Nya* menjadi terbatas. Atau pernyataan Asy'ariyah, bahwa Tuhan Yang Maha Adil itu, *kehendak* dan *kekuasaanNya* adalah mutlak. Dari dua macam pernyataan tersebut diketahui

bahwa *kehendak* dan *kekuasaan-Nya* (qudrat dan irodat) itulah yang berhubungan dengan masalah-masalah keadilan-Nya.

Setelah diketahui di antara enam sifat aktif Tuhan yang berhubungan dengan masalah keadilan-Nya, maka yang perlu dibicarakan sekarang ialah, sekitar status keadilan-Nya itu sendiri. Apakah keadilan-Nya itu termasuk hal yang wajib (wajib dalam status dan bukan wajib sebagai beban kewajiban), atau termasuk yang mungkin dan atau termasuk yang mustahil. Sudah jelas kalau keadilan-Nya itu bukan sebagai yang mustahil; dan hal tersebut tidak perlu dipermasalahkan lagi. Sudah jelas pula, bahwa segala sesuatu selain dzat Tuhan, sifat-sifat wajib bagi Tuhan dan keesaan perbuatan-perbuatan-Nya, berstatus sebagai yang mungkin. Sebagaimana para teolog Islam membeda-bedakan yang wajib, yang mungkin dan yang mustahil bagi Tuhan, maka yang mungkin bagi Tuhan adalah menciptakan ciptaan-ciptaan-Nya atau tidak menciptakannya (*fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu*). Jadi Tuhan menciptakan ciptaan-ciptaan-Nya atau tidak menciptakannya, adalah mungkin bagi Tuhan. Tidak satu pun di antara perbuatan-perbuatan Tuhan yang wajib dilaksanakan-Nya, demikian Muhammad Abduh. Jadi alam dan benda-benda alam termasuk manusia di dalamnya, selain status keberadaannya sebagai yang mungkin, juga merupakan yang *mungkin* bagi Tuhan untuk menciptakannya.

Alam dan benda-benda alam berstatus sebagai mungkin dan merupakan yang mungkin pula bagi Tuhan untuk menciptakan atau tidak menciptakannya. Namun kita yakini, bahwa keesaan dzat, keesaan sifat dan keesaan perbuatan Tuhan adalah wajib. Dengan keesaan perbuatan Tuhan itu dimaksudkan, bahwa Tuhan menciptakan ciptaan-ciptaan-Nya tanpa sekutu, tidak ada yang dapat menyamai dan menentang-Nya. Dengan demikian diperoleh pengertian, bahwa di dalam ciptaan-ciptaan-Nya yang mumkinat itu terkandung dimensi "wajibat" yang tidak satu pun perbuatan selain Tuhan, yang dapat menyamainya apalagi menandinginya. Di dalam struktur alam dan benda-benda alam yang tertib dan teratur, baik dalam arti waktu, ruang dan tempat serta tabi'at alami yang konstan dan konsisten, adalah bukti keesaanperbuatan-Nya yang wajib itu. "... dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya" (QS. 25 : 2).

Dimensi-dimensi wajibat dalam ciptaan-ciptaan-Nya yang mumkinat itu, misalnya hukum alam (*sunnah Allah*) yang oleh Tuhan dinyatakan tidak berubah-ubah, merupakan tabi'at dan tingkah laku alam serta benda-benda alam, yang tetap, tertentu dan sendiri-sendiri, (periksa QS. 33 : 62 ; 35 : 43; 48; 23). Menurut ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) hukum alam berfungsi dan berjalan secara mekanik dan otomatis tanpa mengenal pengecualian. Air dengan tabi'at alaminya sebagai *sunnah Allah* yang berdimensi wajibat, dari dulu hingga sekarang selalu mengalir ke tempat-tempat yang lebih rendah. Ia pun pasti (wajib) mendidih setelah

dipanaskan sekitar 100°C. Demikian juga hukum-hukum alam lainnya, seperti gravitasi bumi, daya bakar api dan sebagainya.

Akhirnya, masalah keadilan Tuhan sebagai dimensi wajibat (dalam status) secara inherent terdapat di dalam aktivitas penciptaan dan penetapan ukuran dan aturan ciptaan-ciptaan-Nya yang mumkinat itu. Kehendak dan kekuasaan Tuhan yang berhubungan dengan dan untuk menciptakan yang mumkinat, di dalamnya secara inherent dan determinant terkandung ketetapan aturan sebagai dimensi wajibat yang tidak bisa dielakkan dan tanpa kecuali. Rasyid Ridha mengatakan, kehendak dan kekuasaan Tuhan di dalam ciptaan-ciptaan-Nya berlangsung menurut sunnah-Nya yang pasti (wajib). Maka siapa yang mengikuti sunnah-Nya di dalam peperangan umpamanya, tentu akan menang, walaupun ia orang kafir. Sebaliknya siapa yang menyimpang dari sunnah-Nya, tentu akan kalah, walaupun ia orang mu'min, bahkan seorang nabi pun. Jadi, manusia dengan potensi akal pikirannya, dan Tuhan memberikan informasi (petunjuk/hudan) dengan mengutus para rasul-Nya — kesemuanya adalah ciptaan-Nya dan sebagai yang mumkinat — di dalamnya terkandung dimensi wajibat, yaitu tentang keadilan balasan-Nya (surga atau neraka) sesuai dengan amal perbuatan manusia itu sendiri.

Dari pembicaraan di atas akhirnya dapat disampaikan, bahwa status keadilan-Nya adalah *mumkin* bagi Tuhan; keadilan-Nya bukan merupakan beban *kewajiban* bagi-Nya. Namun status keberadaan keadilan-Nya adalah *wajib*, yakni secara inherent dan determinant pasti terwujud (terlaksana) sebagai akibat dari setiap perbuatan para hamba-Nya tanpa kecuali. Selain itu, keadilan-Nya adalah keadilan yang sebenar-benarnya adil, karena tidak ada yang dapat menyamai dan menandingi-Nya sesuai dengan keesaan perbuatan-perbuatan-Nya itu sendiri. Atau dapat dikatakan, bahwa keadilan-Nya adalah *wajib* ada pada-Nya (wajib lahu), bukan *wajib* sebagai *beban kewajiban bagi-Nya* (wajib 'alaihi).

Demikianlah metode pendekatan hubungan sifat-sifat Tuhan dalam masalah keadilan-Nya. Dengan metode pendekatan tersebut tidak perlu dipermasalahan lagi, apakah kehendak dan kekuasaan-Nya menjadi lemah dan terbatas atautah mutlak dan absolut, sebagaimana kesan yang ditimbulkan baik oleh metode yang antroposentrisme maupun yang teosentrisme.

Terhadap tiga permasalahan pokok dalam penelitian ini perlu disamakan jawabannya sebagai berikut:

1. Baik Mu'tazilah maupun Ast'ariyah ternyata memang harus lahir. Kerawanan keakidahan sebagai akibat infiltrasi keakidahan non Islam dalam bentuk paham huluul dan tanaasukh, memang harus dibendung dan diatasi, di samping paham Jabariyah (determinisme) dan anthropomorphisme yang dipandang tidak benar oleh Washil bin Atha dan kawan-kawannya. Hal tersebut itu semua dimatangkan lagi oleh adanya perselisihan pendapat antara Washil bin Atha itu sendiri dengan gurunya, Hasan al-Basri.

Mu'tazilah yang rasionalis tidak lain karena metode pemikiran filsafat yang dipergunakan oleh orang-orang yang menyusupkan keakidahan non Islam ke dalam Islam, memaksa mereka (Washil dan kawan-kawan) mempelajari, memahami dan mempergunakannya.

Karena itu semua, maka konsepsi teologis Mu'tazilah yang terangkum di dalam lima pokok ajarannya (al-ushul al-khamsah), selain bercorak rasional juga merupakan rumusan yang dipandang relevan dengan isu aktual yang melatarbelakanginya.

Keresahan dan perpecahan pada sementara kaum muslimin memikat Hasan al-Asy'ari untuk meredam dan mengatasinya, sebagai akibat dari peristiwa al-Qur'an. Sama halnya dengan ekstrimitas rasionalisme dan tekstualisme mendorong Hasan al-Asy'ari untuk berpola pikir sintesistik. Kecuali itu, konsepsi teologis Mu'tazilah yang tidak disetujuinya, semuanya mengharuskan al-Asy'ari (Asy'ariyah) merumuskan konsepsi teologisnya yang secara konsisten menolak pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, suatu aliran yang pernah diikuti sebelumnya.

2. Antroposentrisme Mu'tazilah dan teosentrisme Asy'ariyah, ternyata sama-sama menimbulkan ketidaklayakan bagi Tuhan, yakni kesan kelemahan dan keterbatasan kehendak dan kekuasaan Tuhan, selain kesan kesewenang-wenangan-Nya. Oleh karena itu, sesuai dengan penelitian ini yang developmental research, maka metode hubungan sifat-sifat Tuhan dicoba dibawakan, yang ternyata tidak perlu menampilkan Tuhan sebagai Tuhan yang lemah dan terbatas kehendak dan kekuasaan-Nya, di samping tidak menggambarkan pula sebagai Tuhan yang semena-mena.
3. Mu'tazilah merumuskan konsepsi teologisnya bertujuan untuk mempertahankan kesucian Tuhan, baik dzat, sifat maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Dalam masalah keadilan Tuhan mereka bertujuan untuk mengikis paham jabariyah. Dengan tujuan dan sasarannya itu, maka masalah keadilan Tuhan dirumuskan dengan tinjauan dan pendekatan antroposentrisme, suatu tinjauan dari sudut kepentingan manusia.

Bagi Asy'ariyah, Tuhan Yang Maha Adil, kehendak dan kekuasaan-Nya adalah mutlak, sesuai dengan sisi tinjauannya yang teosentrisme. Keadilan-Nya ditinjau dari kekuasaan mutlak Tuhan. Seperti disampaikan di atas, Mu'tazilah dan Asy'ariyah tidak terhindar dari konsekuensi logis mereka masing-masing.

Sebagai penutup barangkali patut disampaikan, bahwa aliran-aliran di dalam teologi Islam khususnya, lahir, mempunyai metode pemikiran tersendiri, dan merumuskan konsepsi teologisnya, sangat dipengaruhi oleh situasi waktu dan lingkungan mereka masing-masing. Oleh karena itu maka adalah wajar, kalau terjadi keanekaragaman pemikiran antar aliran-aliran itu

sendiri. Hal tersebut selain karena memang merupakan watak pemikiran itu sendiri yang relatif, juga sudah barang tentu kalau setiap aliran memandang bahwa konsepsinya sebagai yang 'paling' tepat untuk disampaikan dalam upaya mengantisipasi problematikan yang terjadi pada jamanya.

Namun, kalau yang disampaikan di atas itu dapat diterima, maka adalah tidak mustahil pula kalau pemikiran yang dipandang 'paling' tepat itu, akhirnya menjadi kurang tepat lagi pada jaman dan lingkungan yang lain dan berbeda. Perubahan dan perbedaan adalah suatu kenyataan alami. Terhadap kenyataan yang demikian itu, maka kita kaum muslimin bertanggung jawab — selain tidak merasa tabu — untuk dari waktu ke waktu selalu berusaha mengaktualisasikan pemikiran-pemikiran Islam sesuai dengan kehendak ruang dan waktu yang berubah dan berbeda, serta Islam sendiri sebagai agama yang dinamis.

Perbedaan pemikiran tetap ada di mana dan kapan saja, sesuai dengan naluri perbedaan antar manusia itu sendiri. Tanpa perbedaan semuanya akan bergerak lamban bahkan statis. Tuhan tampaknya memang menghendaki adanya perbedaan itu. Karena itu, maka firman-firman-Nya tidak hanya satu nada. Karena berbeda dan perbedaan, maka apa yang kemarin dipandang aktual dan kontekstual, pada hari ini tidak demikian lagi. Dari kenyataan itu semua, penyegaran dan penyusunan kembali pemikiran tentu selalu diperlukan. Untuk itu, penelitian demi penelitian terus diperlukan.

Akhirnya secercah harapan disampaikan, semoga hasil penelitian ini bermanfaat, khususnya bagi Alma Mater serta bagi pengembangan penelitian lebih lanjut; semoga.

Yogyakarta, 25 Agustus 1990

DAFTAR BUKU BACAAN

- Abdul Jabbar Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1965.
- Abdurrahman al-Jaziri, *Taudhih al-'Aqid fil Ilm at-Tauhid*, [t. ket.], Maktabah al-Hadharaat al-Syarqiyah, [t. th.]
- Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, I, Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, [t. th.]
- Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, 1965.
- _____, *Dhuha al-Islam*, III, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, 1963.
- _____, *Zhuhr al-Islam*, IV, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, 1964.
- Al-Asy'ari, Abi al-Hasan Ali bin Ismail, *al-Ibaanah 'an Ushul al-Diyaanah*, Mesir: al-Muniiriyah, 1348 H.
- _____, *Risaalah fii Istihsaan al-Haudhi fii Ilm al-Kalam*, Bairut: Maktabah al-Katsuliyah, [t. th.]
- As-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*, I, Bairut: Dar al-Ma'arif, 1975.
- Husin bin Muhammad al-Jisr al-Thabaarisyi, *al-Hushun al-Hamidiyah*, Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1953.
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, I, Mesir: al-Azhariyah, 1348 H.
- Muhammad Abduh, *Risaalah Tauhid*, [t. ktr.], 1969.
- Muhyiddin al-Khayyath, *Durus al-Tarikh al-Islami*, III, Cet. XIII, Bairut: Maktabah al-Katsuliyah, [t. th.]
- Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir fii Tafsir al-Manar*, IV, Kairo: Maktabah al-Qaahirah, 1367 H.
- Rasyidi, HM, *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.